



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.5.1.31-44

**MENILIK KEUNGGULAN DISKUSI KELAS  
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN NILAI TOLERANSI  
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

***THE VIRTUE OF CLASSROOM TALK METHOD  
IN IMPROVING STUDENT UNDERSTANDING  
FOR THE VALUE OF TOLERANCE IN CHARACTER EDUCATION***

**Ina Nurnina<sup>1</sup>, Muchlas Suseno<sup>2</sup>, Erwin Sulaeman<sup>3</sup>**  
nurnina.ina@gmail.com

<sup>123</sup>Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pelaksanaan diskusi kelas terhadap pemahaman nilai toleransi yang terdapat pada mata pelajaran PKn, dan merupakan bagian dari strategi penguatan nilai-nilai karakter siswa melalui struktur kurikulum dan kelas. Data primer diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* pada 28 orang siswa di kelas VII/A SMP YPI Bintaro. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data pengujian beda rata-rata sampel berpasangan pada hasil pre tes dan pos tes dengan dasar interpretasi dan pengambilan keputusan: jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya, jika nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Penelitian ini menghasilkan analisis data statistik untuk rata-rata hasil *pre test* sebesar 30,43 dan hasil rata-rata *post test* sebesar 44,96 dari total *score* maksimum sebesar 48 untuk 12 butir soal yang diberikan. Kesimpulan lainnya didapatkan dari hasil analisis data dimana  $t$  hitung sebesar 12.002  $>$   $t$  tabel sebesar 2.052, sehingga mendeskripsikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti strategi belajar dengan diskusi kelas berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman materi toleransi pada mata pelajaran PKn di kelas VII/A SMP YPI Bintaro.

**Kata Kunci** : Diskusi Kelas, Pendidikan Karakter, Toleransi

**Abstract**

*The purpose of this research is to observe and to prescribe the effectiveness of classroom talk in order to achieve the student's proficiency specifically for the value of tolerance through civic education subject, which is also as a part of school's strategy to internalize character education in a form of curriculum and classroom management. Primary data collected from the result of both pre test and post test attained from 28 students in a class of VII/A YPI Junior High School Bintaro. Quantitative method is used for this research which conducted the paired sample t test data analysis by testing hypothesis that if  $t$  test  $>$   $t$  table mean  $H_0$  descended and  $H_a$  accepted, and diversely if  $t$  test  $<$   $t$  table mean  $H_0$  accepted, and  $H_a$  descended. This research also obtained that the average of pre test scores is 30,43 and the average of total scores of 28 students for post test is 44,96 out of 48 as the maximum score for 12 test items. Another conclusion disclosed from data*

*analysis results which statistically obtained calculation of  $t$  test is  $12.002 > t$  table is  $2.052$ , and it interpreted  $H_0$  is being descended and  $H_a$  is being accepted which also mean the strategy of classroom discussion or classroom talk positively contributed to improve students level of understanding on the issues of tolerance over the civic education subject in VII/A class YPI Junior High School Bintaro.*

**Keywords :** *Character Education, Classroom talk, Tolerance*

## **PENDAHULUAN**

Berbagai masalah moral yang terjadi pada anak-anak usia sekolah khususnya remaja, menjadi hambatan sistemik yang akan berpengaruh buruk pada proses pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2019 setidaknya mencatat 127 kasus kekerasan, baik fisik, psikis maupun seksual yang terjadi di lingkungan lembaga Pendidikan (Ninis, 2018). Perundungan atau *bullying* masih menjadi masalah yang terus terjadi di kalangan remaja hingga saat ini, serta fenomena lainnya dimana siswa yang melakukan *bullying* siswa terhadap guru-guru mereka, kemudian di video dan mengunggahnya ke media sosial (Maradewa, 2019). Hingga awal tahun 2020 KPAI masih menerima sejumlah laporan kasus intimidasi berupa *bullying* fisik maupun psikis yang terjadi di lingkungan pendidikan, meskipun telah terdapat regulasi pemerintah yaitu Undang-Undang Nomor 3 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (KPAI, 2020). Pada pasal 9 Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari berbagai kejahatan maupun kekerasan yang dilakukan baik oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik maupun pihak lain.

Sejumlah realita yang terjadi di lingkungan sosial dunia pendidikan di atas menjadi gambaran betapa lemahnya kontribusi aspek moral dalam mengarahkan siswa untuk seimbang secara kognitif maupun psikososial. Proses pendidikan masih lebih menitikberatkan pada prestasi seorang anak dalam hal akademik. Penguatan aspek moral maupun integrasi muatan karakter di jam belajar belum secara nyata berdampak bagi perubahan cara berpikir dan bersikap mereka, yang artinya belum secara utuh dipahami dan terinternalisasi pada diri setiap siswa.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai poros pendidikan, merupakan sebuah pondasi pembangunan karakter dan transformasi penanaman nilai-nilai Pancasila yang utamanya dibangun melalui aspek keteladanan kepala sekolah, guru dan orang tua dan seluruh figur penyelenggara pendidikan dan tokoh-tokoh masyarakat (Budhiman, 2017). Hakam (2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan

menghasilkan sebuah perilaku prososial pada diri peserta didik sebagai antitesis dari perilaku agresif, dijelaskan sebagai perwujudan sikap yang tidak egois, saling tolong – menolong serta peduli dan saling menjaga satu sama lain (Kamaruddin, 2012). Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter terfokus pada tiga struktur utama, yaitu struktur program, kurikulum dan kegiatan. Penelitian ini akan fokus melihat dari dekat bagaimana PPK dilakukan melalui struktur kurikulum khususnya pada implementasi berbasis kelas.

PPK berbasis kelas dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran (Sekretariat PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun). Efektivitas proses dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai utama PPK meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Proses dan metode pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yang saat ini cenderung kritis dan kurang tertarik dengan metode pembelajaran klasik, dimana siswa hanya pasif mendengarkan guru memberikan bahan ajar di depan kelas. Karakteristik peserta didik era milenial menjadi dasar terciptanya konsep pembelajaran abad 21 serta *Higher Order Thinking skills* (HOTS). Konsep tersebut menekankan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar termasuk dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswa.

Menurut Newman dan Wehlage dalam Sofa (2019), melalui HOTS peserta didik akan mampu menyampaikan argumen yang dimiliki dengan baik, menyelesaikan permasalahan serta mampu memahami hal kompleks menjadi sesuatu hal yang lebih jelas. Ruang lingkup keterampilan kognitif di abad 21 menekankan pada kemampuan penguasaan *4Cs* (*creativity thinking and innovation, critical thinking and problem solving, communication and collaboration*), yang salah satunya dapat dicapai melalui metode diskusi kelompok dalam pemecahan masalah (Yoki, 2018).

Diskusi kelompok di dalam kelas atau *classroom talk* merupakan solusi sederhana yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran di kelas oleh guru kepada siswa, dengan tujuan untuk mempermudah siswa memahami secara utuh nilai-nilai karakter dalam pemahaman aplikatif berbasis *inquiry learning*.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam artikel ilmiah ini adalah mengenai sejauh mana metode diskusi kelas dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang masuk kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran, dalam hal ini adalah materi nilai toleransi yang

terdapat pada mata pelajaran PKn, yang diharapkan akan berdampak positif bagi pola perilaku sosial siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode diskusi kelas (*classroom talk*) dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn. Efektivitas yang dihasilkan, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi iklim psikososial di lingkungan satuan pendidikan. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji *paired sample T – test* untuk melihat pengaruh penggunaan strategi diskusi kelas atau *classroom talk* dalam meningkatkan pemahaman konsep dan penerapan toleransi dalam kehidupan dan interaksi sosial. Uji *paired sample test* merupakan bagian dari analisis statistik parametrik, sehingga persyaratan utamanya ialah data penelitian haruslah berdistribusi normal.

## **PEMBAHASAN**

*Character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *engrave* (melukis, menggambar) yang pada akhirnya melahirkan pandangan bahwa *character* atau karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual yaitu keadaan moral seseorang (Ajat, 2011). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Oktarosada, 2017). Sementara menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak, sementara berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat bertabiat dan berwatak (RY, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan gambaran tentang perilaku yang timbul dari setiap individu yang mempengaruhi interaksi baik dengan diri sendiri, orang lain maupun secara vertikal yaitu dengan Tuhan YME. Internalisasi nilai-nilai karakter oleh peserta didik, diharapkan mampu mengarahkan interaksi sosial menjadi lebih tertata dan sejalan dengan norma agama maupun norma masyarakat, serta membentuk perilaku positif yang jauh dari berbagai penyimpangan yang selama ini marak terjadi di dunia pendidikan maupun pergaulan remaja.

Kompetensi siswa abad 21 melatarbelakangi konsep pengembangan Program Penguatan Pendidikan Karakter, yang didalamnya memuat esensi bahwa pembinaan karakter harus dapat dipahami hingga diaktualisasikan setiap siswa. Siswa diharapkan mampu berkolaborasi dengan setiap *stakeholders* lain (sesama siswa, guru, kepala sekolah dan masyarakat sekolah lain, orang tua hingga masyarakat) dalam menciptakan lingkungan yang berkarakter serta inovasi dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Memasuki abad 21, patron dunia pendidikan global merujuk pada 4 pilar bidang pendidikan yang digagas oleh Komisi Internasional UNESCO, yang mana pendidikan merupakan komunikasi yang terorganisir dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik. 4 pilar dalam proses belajar siswa dimaksud adalah *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together* yang diselaraskan dengan pendekatan keterampilan berfikir siswa abad 21 yaitu 4 Cs (*Critical thinking, creativity, collaboration and communication*) sebagaimana dijelaskan *Applied Educational System* (AEEducation, n.d.) sebagai berikut:

1. *Critical Thinking and Problem Solving* (kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah) : Kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan.
2. *Creativity* : Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.
3. *Collaboration*: Peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan.
4. *Communication* : Peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari pendidiknya.

Sejumlah argumentasi yang menjadi acuan dan model pendidikan yang berlaku secara universal di abad 21 tersebut menjadikan kurikulum maupun metode penyampaian bahan ajar kepada siswa tidak lagi statis pada metode penyampaian klasikal, dimana guru memberikan pengajaran satu pihak sementara siswa pasif mendengarkan. Metode pembelajaran dengan cara diskusi yang dilakukan di dalam kelas merupakan cara yang saat ini mulai diterapkan oleh para pendidik. Di beberapa negara, diskusi kelas atau *classroom talk* menjadi sebuah strategi pembelajaran, karena pembelajaran menjadi bersifat *interactive*, menghadirkan *sense of belonging* siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam berfikir kritis dan berpendapat (Aida & Izham, 2012). Efektivitas dan manfaat *classroom talks* salah satunya disampaikan dalam artikel berjudul “*Student Interest and Engagement in the Classroom: Relationships with student Personality and Developmental Variables*” (Darren, 2014). Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa proses eksplorasi yang dilakukan siswa dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan berfikir dan pemahaman siswa akan satu hal atau topik yang diberikan guru. *Interactive learning* yang diberikan merupakan bagian dari pengalaman belajar dan meningkatkan kelekatan antar siswa dan guru di kelas. Berdasarkan sejumlah penelitian yang pernah dilakukan, menjadikan diskusi kelas atau *classroom talk* dalam rangka memperkuat penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa menjadi hal yang menarik untuk dikaji efektivitasnya.

Dalam hal penatalaksanaan metode diskusi kelas, guru terlebih dahulu membagi tugas pelaksanaan diskusi yang melibatkan seluruh individu di kelas, kemudian memaparkan masalah sesuai dengan inti pembelajaran, siswa berdiskusi dan mempresentasikan pemecahan masalah, kelompok lain memberi tanggapan tentang pemaparan yang disampaikan kelompok lain, lalu guru memberikan tanggapan, serta moderator menyimpulkan hasil diskusi (Yulia, tanpa tahun). Beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *classroom talk* (Alexander, 2017) adalah:

1. *Interactions*, yang memotivasi siswa untuk berfikir kritis, serta berfikir luas dan dengan cara yang beragam;
2. *Questions*, yang menghadirkan lebih dari sekedar pertanyaan sederhana;
3. *Answers*, sebagai justifikasi yang ditindak lanjuti lebih dari sekedar pesan yang diterima;
4. *Feedback*, yang memberikan informasi dan memandu untuk berfikir kedepan yang memotivasi;
5. *Exchanges*, sebagai usaha bersama yang selaras dalam proses inkuiri mendalam;

6. *Discussion and argumentation*, tahap menyelidiki dan menjawab tantangan;
7. *Classroom organisation, climate and relationship*, yang menjadi ruang lingkup kegiatan *classroom talk*.

Terdapat langkah-langkah pelaksanaan *classroom talk* yang dapat dilakukan guru di kelas (Lucy, 2016) yaitu:

1. Berikan penjelasan dan tuliskan poin per poin di papan tulis tentang apa saja yang siswa tahu perihal topik pembahasan yang akan dilakukan. Hal tersebut akan memberikan contoh kepada siswa dalam hal percaya diri melakukan *share* pengetahuan untuk orang banyak;
2. Arahkan kepada siswa untuk saling berbicara satu sama lain, dan buka kesempatan untuk setiap argumentasi atau sanggahan;
3. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok;
4. Berikan waktu untuk siswa berfikir;
5. Lakukan teknik “*red hearing*” untuk mengembalikan pembicaraan di kelas kembali di jalurnya.
6. Mengarahkan seluruh siswa untuk bersama-sama menarik sebuah kesimpulan yang disepakati bersama dan menjadi hasil dari *classroom talk*.

Berdasarkan beberapa dasar teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bertindak sebagai katalisator proses interaksi yang melahirkan suatu pemahaman baru di kelas oleh siswa. Guru memulai diskusi dengan melempar satu topik pembahasan atau kasus untuk dipecahkan dan dicari intisari atau pesan moral apa yang terkandung. Dalam pembinaan karakter siswa, kegiatan seperti ini akan dapat dengan mudah diterima dan dipahami siswa, karena akan diakhiri dengan sebuah refleksi peristiwa oleh guru. Refleksi yang dilakukan guru akan memberikan gambaran jelas kepada siswa tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap ketika menemukan kondisi serupa di kehidupan nyata dalam interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode diskusi kelas (*classroom talk*) dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn, untuk memberikan kontribusi positif bagi iklim psikososial di lingkungan satuan pendidikan. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan analisis pengaruh penggunaan metode atau strategi pembelajaran dengan diskusi kelas, pada tingkat pemahaman siswa tentang toleransi. Pengujian dilakukan terhadap kelas VII A SMP YPI Bintaro dengan responden sebanyak 28 orang sampel, terdiri dari 23 siswa dan 5 orang

siswi. Tes objektif (B/S) digunakan sebagai instrumen atau alat ukur utama untuk mengetahui tingkat pemahaman responden/siswa sebelum dan setelah pelaksanaan diskusi kelas terkait tema toleransi dalam interaksi sosial.

Tes yang dirancang dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dalam kajian ini meliputi 12 butir/*item*soal dengan mengacu pada konsep keterampilan kognitif siswa (Bloom – Anderson Taksonomi) mencakup 4 butir soal untuk mengukur penguasaan aspek C2 (tingkat pemahaman), 4 butir soal untuk mengukur penguasaan aspek C3 (aplikasi), dan 4 butir soal untuk mengukur penguasaan aspek C4 (menganalisis). Total jumlah soal adalah 12*item* dengan penjelasan secara ringkas dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Kisi-kisi rancangan instrumen tes Untuk mengukur kemampuan penguasaan materi Toleransi Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif			Total (Butir Soal)
		C2	C3	C4	
Menganalisis contoh Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya dalam kehidupan sehari – hari.	Mendeskripsikan sikap & perilaku yang sesuai dengan nilai toleransi dan bagaimana wujud nyata dalam kehidupan atau interaksi sehari-hari	4	4	4	12
Jumlah		4	4	4	12

Peneliti kemudian menyiapkan tabel penskoran untuk 12 butir/*item* soal dengan gradasi bobot yang diberikan sesuai dengan level kognisi pada taksonomi Bloom-Anderson, yang dijelaskan dalam tabel Definisi Operasional Variabel sebagai berikut :

Tabel 1.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Level Kognitif (Indikator)	No Item	Skor per item	Jumlah item	Total Skor
Penguasaan materi Toleransi	C2 (pemahaman)	1,2,3,4	3	4	12
	C3 (aplikasi)	5,6,7,8	4	4	16
	C4 (analisis)	9,10,11,12	5	4	20
Total				12	48 (maks)

Sumber : Olah Data Peneliti, 2019

Data primer dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran efektifitas penggunaan diskusi kelas dalam penguasaan materi tentang toleransi pada mata pelajaran PKn di kelas VII A SMP YPI Bintaro. Data primer diperoleh melalui tes yang dilakukan



dua kali dengan soal yang sama, sebelum dan setelah pelaksanaan metode diskusi kelas terkait tema Toleransi.

Siklus 1:

Setelah peneliti menyiapkan set instrumen berupa tes objektif (benar atau salah), *pre test* diberikan kepada siswa, dimana sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang definisi toleransi dan seperti apa contoh toleransi dalam kehidupan sehari – hari. Siswa pasif mendengarkan dan tidak ada satupun yang bertanya ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya.

Siklus 2:

Dua hari berikutnya, pada mata pelajaran PKn guru memulai strategi belajar dengan menggunakan metode diskusi kelas dimana beberapa perlakuan dilakukan berupa:

1. Guru menjelaskan tentang definisi toleransi dan pentingnya toleransi sebagai warga negara selama 10 menit;
2. Siswa dibagi kedalam 4 kelompok, masing – masing terdiri dari 7 siswa;
3. Guru memberi tugas untuk tiap – tiap kelompok untuk menjelaskan kembali apa yang dimaksud toleransi, dan 5 contoh sikap toleran sebagai pelajar dan sebagai warga negara, selama 15 menit;
4. Sesi diskusi kelas dimulai, dimana masing – masing kelompok mengutarakan definisi dan contoh sikap toleransi. Kemudian masing – masing kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada teman dikelompok lainnya maupun guru tentang apa yang mereka belum pahami maupun contoh peristiwa yang pernah mereka alami terkait toleransi. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai fasilitator yang juga mengarahkan jika diskusi sudah terlalu jauh keluar dari topik pembahasan, dilakukan selama 20 menit;
5. Terakhir guru mengambil intisari dari seluruh diskusi tentang toleransi dan sekali lagi menerangkan definisi dan contoh-contoh sikap yang toleran sebagai warga negara, mahluk sosial dan sebagai pelajar;
6. Pemberian test objektif (Benar atau Salah) seputar tema toleransi kembali diberikan kepada siswa, dan kali ini siswa secara *gesture* dan raut wajah terlihat lebih antusias dan percaya diri.

Setelah pre tes dan pos tes pada dua kesempatan yang berbeda diberikan kepada 28 siswa yang sama, dilakukan analisis data secara kuantitatif. Data statistik dihitung dengan menggunakan SPSS. Sebagai prasyarat analisis uji paired sample t test, uji normalitas dilakukan terhadap kedua skor (*pre test dan post test*).

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, dilakukan uji normalitas Kolmogorof Smirnov yang merupakan pengujian normalitas yang banyak dipakai dengan konsep dasar membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku dengan kriteria signifikansi normal di atas 0,05. Jika signifikansi dibawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, dan berarti data tersebut tidak normal (FE Unisma, tanpa tahun). Uji normalitas yang dilakukan juga menggunakan uji Shapiro Wilk yang merupakan metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil, dimana pada penelitian ini sebanyak 28 sampel, dan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (Hidayat, 2013).

Tabel 1.3 Ringkasan jumlah sampel penelitian

<b>Case Processing Summary</b>						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Selisih	28	100.0%	0	0.0%	28	100.0%

Sumber : Olah Data Peneliti, 2019

Tabel 1.4 Uji Normalitas

<b>Tests of Normality</b>						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
selisih	.134	28	.200*	.939	28	.104

\*. This is a lower bound of the true significance.

#### a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Olah Data Peneliti, 2019

Kriteria:

Jika signifikan  $> 0,05$  , H0 diterima, H1 ditolak (normal)

Jika signifikan  $< 0,05$  , H1 diterima, H0 ditolak (tidak berdistribusi normal)

Berdasarkan kriteria hipotesis dalam uji normalitas baik dengan Kolmogorov Smirnov dan dengan uji Shapiro Wilk, didapatkan Sig. 0,200 dan 0,104  $> 0,05$  = H0 diterima, yang artinya H1 ditolak, sehingga data berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis data selanjutnya yaitu uji beda data hasil pre test dan post test dengan menggunakan SPSS.

Uji Beda (*paired sample t test*)

*Paired sample t test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan (Widiyanto, 2013). Hasil analisis data *score* pre tes dan post tes yang dilakukan dengan aplikasi SPSS untuk materi toleransi pada 28 siswa kelas VII A SMP YPI Bintaro yang berdistribusi normal adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5 Hasil statistik score pre test dan post tes siswa

<b>Paired Samples Statistics</b>					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretes	30.43	28	4.999	.945
	postes	44.96	28	3.144	.594

*Sumber : Olah Data Peneliti, 2019*

Untuk *pre test* diperoleh rata-rata skor 30,43 (skor maksimum 48), sementara untuk *post test* diperoleh rata-rata skor siswa sebesar 44,96 (skor maksimum 48). Untuk itu, terdapat perbedaan hasil pemahaman siswa terkait konsep dan penerapan toleransi sebelum dilakukan treatment (*classroom talk*) dan setelahnya.

Tabel 1.6 Uji Beda Sampel Berpasangan (*pre test dan post test*) siswa

<b>Paired Samples Test</b>									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretes - postes	14.536	6.409	1.211	-17.021	-12.051	2.002	27	.000

*Sumber : Olah Data Peneliti, 2019*

**Hipotesis penelitian:**

H<sub>0</sub> = Tidak ada perbedaan rata-rata antara pemahaman siswa melalui *pre test* dan *post test*, yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan strategi *classroom talk* dalam meningkatkan pemahaman konsep dan penerapan toleransi dalam kehidupan dan interaksi sosial;

H<sub>a</sub> = Ada perbedaan rata-rata antara pemahaman siswa melalui *pre test* dan *post test*, yang artinya ada pengaruh penggunaan strategi *classroom talk* dalam meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi toleransi dalam kehidupan dan interaksi sosial.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji beda sampel berpasangan dengan SPSS untuk data score *pre test* dan *post test* siswa yang berdistribusi normal adalah :

1. *Mean Paired Differences* sebesar -14.536 (30.430 – 44.960) , yaitu selisih rata-rata skor *pre test* dan *post test*, dan selisih tersebut -17.021 sampai dengan -12.051 (95% *confidence interval of the difference lower and upper*);
2. *t* hitung negatif (-12.002 dikarenakan nilai rata-rata hasil *pre test* lebih rendah dari *post test*, dan dalam hal ini tanda negatif bermakna positif);
3. *t* tabel,  $df = 27$  dan  $0,05/2 = 0,025$ , *t* tabel = 2,052

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan  $t$  hitung  $12,002 > t$  tabel 2,052, maka disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara pemahaman siswa melalui *pre test* dan *post test*, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan strategi diskusi kelas *atau classroom talk* dalam meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi toleransi dalam kehidupan dan interaksi sosial.

## KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi atau metode belajar *dengan* diskusi kelas *atau classroom talk* secara efektif memberikan kontribusi berupa pengaruh bagi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai - nilai karakter. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa sebelum dan setelah perlakuan berupa diskusi interaktif yang dilakukan pada materi toleransi. Dari total skor maksimum 48 untuk 12 pertanyaan, hasil *pre test* menunjukkan rata-rata sebesar 30,43 untuk 12 pertanyaan, sementara hasil *post test* menunjukkan kenaikan rata-rata yang signifikan yaitu 44,96 untuk 12 butir pertanyaan; 1). Siswa secara aktif terlibat dalam diskusi kelas yang secara sistematis dirancang dan diarahkan guru, sehingga jalannya diskusi tetap berada “*on the track.*” ; 2). Melibatkan seluruh siswa untuk aktif berkontribusi secara pemikiran, berkolaborasi, berkomunikasi serta mensintesis menjadi sebuah kesimpulan akhir yang mudah dipahami merupakan bentuk strategi pembelajaran abad 21 yang efektif dan memberikan hasil positif; 3). Manajemen berbasis kelas dalam penanaman nilai karakter tidak hanya fokus terhadap target menyampaikan apa yang ada pada kurikulum, tetapi inovasi dan terobosan pendidik dalam *delivering content* juga merupakan faktor penting, agar siswa dapat betul-betul memahami bahkan mengilustrasikan secara konkret apa yang ia pahami, seperti dalam hal ini ialah bagaimana diskusi membuat para siswa berfikir kritis

dan dinamis di dalam kelas; 4). Peneliti berharap strategi pembelajaran diskusi kelas semakin banyak digunakan dalam rangka penguatan nilai-nilai karakter di dalam kelas, seperti pada mata pelajaran PKn.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AESEducation. (n.d.). Retrieved Oktober 31, 2019, from <https://www.aeseducation.com:https://www.aeseducation.com/career-readiness/what-are-the-4-cs-of-21st-century-skills>
- Aida & Izham, S. A. 2012. Effective classroom management. *International Education studies Vol. 5 No 5*, 35 - 42.
- Ajat, S. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 47-58.
- Alexander, R. 2017. *Robin Alexander*. Retrieved from [www.robinalexander.org.uk:https://www.robinalexander.org.uk/](http://www.robinalexander.org.uk:https://www.robinalexander.org.uk/)
- Budhiman, A. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Cerdas Berkarakter. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI*.
- Darren, L. 2014. Student Interest and Engagement in The Classroom : Relationships with students personality and developmental variables. *Southern Communication Journal*. 201 - 2014.
- DFE Unisma. (tanpa tahun). *FEBUNISMA*. Retrieved from <http://fe.unisma.ac.id:http://fe.unisma.ac.id/MATERI%20AJAR%20DOSEN/STATS/AriRiz/MA%20Kolmogorov%20Smirnov.pdf>
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS 23. Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, A. 2013, Januari 24. *Statistikian*. Retrieved from [statistikian.com:https://www.statistikian.com/2013/01/saphiro-wilk.html](https://www.statistikian.com/2013/01/saphiro-wilk.html)
- Ishaq, A. S. 2018, Mei. Retrieved November 2, 2019, from <http://www.unismuh.ac.id:www.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/Tantangan-Guru-Generasi-Z-dan-Pembelajaran-Abad-21>
- Kamaruddin. 2012. Character education and Students Social Behaviour. *Journal of Education and Learning*. 223-230.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (cetakan ke 2)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- KPAI, T. 2020, Februari 10. Retrieved from [kpai.go.id: https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai](https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai)
- Lucy, K. 2016, September 7. *The Guardian*. Retrieved from [www.theguardian.com: theguardian.com/teacher-network/2016/sep/07/how-to-classroom-conversation-can](http://www.theguardian.com/teacher-network/2016/sep/07/how-to-classroom-conversation-can)
- Maradewa, R. 2019, Mei 4. *kpai.go.id*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>
- Maris, M. B. 2013, April 25. Retrieved November 2, 2019, from <https://www.slideshare.net>: <https://www.slideshare.net/BESPF1/21st-century-skills-of-teachers>
- Ninis, Alfian. 2018, Mei 2. *Nasional.tempo.co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok>
- Oktarosada. 2017. *Hakekat Karakter*. Retrieved November 12, 2019, from [http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab\\_II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab_II.pdf)
- RY, P. 2014. *eprints.ung.ac.id*. Retrieved November 7, 2019, from <http://eprints.ung.ac.id>
- Sekretariat PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (tanpa tahun). *cerdasberkarakter*. Retrieved from [cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page\\_id=733](http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733)
- Sofa, D. 2019. Penerapan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Penyelesaian soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Akuntansi. *Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Milenial 2019* (pp. 73-76). Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*.47-58.
- Widiyanto. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Yoki, A. d. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia, P. (tanpa tahun). *Peran Metode Diskusi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Aktualisasi Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter* (pp. 365 - 371). FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.